

ANALISIS KINERJA GURU IPS PADA PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 AIKMEL

¹**Alfian Martoni,**

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

alfianisme.locked@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the performance of Social Studies Education (SSE) teachers, to reveal the performance of SSE teachers in 2013 curriculum implementation, and to identify the supporting and inhibiting factors of SSE teachers' performance in 2013 curriculum implementation at State Junior High School 1 Aikmel in the school year 2018/2019. This research adopted descriptive-qualitative approach. Result show that the performance of SSE teachers have not been optimal in developing learning instruments, i.e. lesson plan and syllabus, learning implementation, and closing in learning; the perspective of learners and teaching peers concerning SSE teacher' has been decreasing and this has provided impact on the lowering interest of learners as education service learners in studying SSE, the conclusion is SSE teachers' performance in 2013 curriculum implementation are that SSE teachers have found difficulty in performing attitude assessment, i.e. in terms of competence holistically describing attitude domain, skill, and knowledge; less time allocation has made SSE teachers are overwhelmed in time management during teaching learning in the class.

Keywords: Teachers' Performance, 2013 Curriculum Implementation

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan (Depdiknas, 2003: 1) mengamanatkan:

Sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembangunan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Amanat yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional akan tercapai apabila didukung oleh semua komponen. Salah satu komponen yang berperan untuk mewujudkannya adalah guru. Guru adalah motor utama dalam pendidikan (Sidi dalam Rizali, Dharma, dan Sidi, 2009: 245). Kreativitas dan inovasi guru harus selalu ditingkatkan untuk menggapai kemajuan dan keberhasilan saat membentuk sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas. Oleh karena itu, kehadiran guru yang profesional sangat mempengaruhi terwujudnya

program pendidikan nasional. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Peran guru yang begitu besar, sehingga diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, kritis, dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar. Selain itu, guru juga diharapkan terbuka terhadap teknologi dan informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Hal ini tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar (Depdiknas, 2003: 3).

Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi serta potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Kurikulum 2013 menjadi harapan untuk mengakomodasi tuntutan kebutuhan dan pemberdayaan sekolah serta daerah. Hal ini karena kurikulum 2013 bersifat operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Terkait Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, pada hakikatnya IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Muatan IPA berasal dari disiplin biologi, fisika, dan kimia, sedangkan muatan IPS berasal dari sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Dua mata pelajaran tersebut merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muatan pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang, dan waktu. Ruang adalah tempat manusia beraktivitas, koneksi antarruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa saat kehidupan manusia itu terjadi.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya. Masih terdapat guru yang kurang mampu menyusun RPP dan paham dalam konsep penilaian autentik. Fenomena ini menimbulkan kesulitan untuk menciptakan guru yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, definisi penelitian kualitatif menurut *Bogdan and Taylor* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017: 4). Sesuai dengan teori diatas pendekatan penelitian ini adalah melalui pengamatan dan pengumpulan data. Karena data yang peneliti peroleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dokumen dan studi dokumentasi terkait kinerja guru IPS pada pengimplementasian kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru IPS, peserta didik, dan kepala sekolah sebagai sumber primer yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Artinya, pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria tertentu yang memudahkan peneliti saat meneliti. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan peneliti (Nawawi, 2007: 167). Sementara itu, sumber data sekunder digunakan sebagai penunjang, seperti RPP dan Silabus IPS atau perangkat pembelajaran lainnya.

Dalam penelitian ini 9 informan, 1 informan guru IPS, dan kepala sekolah. Sembilan informan dari peserta didik yang menurut peneliti mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya, sebagai upaya dalam mendapatkan jawaban yang valid dan terbukti kebenarannya, serta informan juga diambil oleh peneliti berdasarkan pertimbangan kelas, yakni kelas VII dan VIII. Untuk informan peserta didik di

SMP Negeri 1 Aikmel dalam penelitian ini peneliti mengambil satu kebijakan yaitu penentuan informan dengan membedakan jenis kelamin dan kelas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Data dianalisis dengan teknik interaktif (Miles & Huberman. 2007: 20) yaitu: Reduksi data (proses seleksi, pemokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Dari proses wawancara dan rangkuman data sekunder direduksi dan ditentukan data yang paling menonjol). *Display* data (rangkaiannya organisasi informasi yang memungkinkan penarikan simpulan, dalam bentuk matriks, gambar/skema, jaringan kerja kegiatan, dan tabel). Penarikan kesimpulan (pengorganisasi data yang terkumpul untuk sampai pada kesimpulan).

PEMBAHASAN

1. Kinerja Guru IPS dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil penilaian kinerja guru IPS terkait dengan perencanaan pembelajaran oleh kepala sekolah, guru IPS sejawat, dan peserta didik. Kemampuan guru IPS dalam merencanakan pembelajaran masih belum optimal dan merata pada semua guru IPS, tercermin pada kompetensi pedagogik masih ada kekurangan dalam pembuatan RPP dan Silabus. Dimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi seorang guru merupakan bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran. RPP yang baik dan benar menjadi hal yang wajib bagi seorang guru untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang diinginkan. Selaras dengan RPP, Silabus juga berperan penting dalam menyusun rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan guru sejawat dan informasi dari kepala sekolah tentang kemampuan guru IPS dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar masih ada guru IPS yang belum berkesempatan membuat perangkat pembelajaran sama sekali karena alasan tertentu, sedangkan guru IPS yang lain masing-masing mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan mandiri.

Sesuai dengan wawancara mendalam oleh peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan kinerja guru IPS yang pertama dalam penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus bahwa: “Etos kerja guru IPS iya semangat, hanya ada salah satu guru IPS mengalami gangguan kesehatan akan tetapi kerjanya cukup baik”. Begitu juga dengan catatan lapangan peneliti dari pengakuan salah guru IPS sejawat yang menyatakan bahwa “Guru IPS kelas VII belum berkesempatan menyusun administrasi/perangkat pembelajaran, seperti RPP, Silabus, dan lain-lain karena alasan sakit”.

Dari kedua pernyataan hasil wawancara dan catatan lapangan di atas, peneliti mendapatkan suatu pandangan bahwa kinerja guru IPS dalam menyusun RPP dan Silabus yang baik dan benar belum optimal sebagai salah satu kemampuan atau langkah awal dalam perencanaan pembelajaran yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan sesuai keinginan, termasuk dalam kategori kompetensi pedagogis yang belum maksimal. Sebagaimana dalam metode evaluasi kinerja guru yang harus memenuhi beberapa kompetensi pedagogis dan profesional pada kriteria yang berkaitan yakni, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, menyusun RPP, Silabus, dan materi penunjang sebagai pedoman mengajar. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya, dan evaluasi hasil belajar ini belum terlihat jelas guru IPS kelas VII karena adanya beberapa faktor penghambat yang dimiliki guru IPS yang bersangkutan.

Perencanaan pengelolaan kelas meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan media dan bahan ajar pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan kelengkapan instrumen/penilaian hasil belajar.

Berdasarkan butir-butir instrumen penilaian RPP, diketahui bahwa sebagian guru mampu dalam menyusun perencanaan pembelajaran, meskipun masih terdapat kekurangan, bahkan adapula guru IPS yang belum menyusun perangkat pembelajaran. Kekurangan yang ditemukan, yakni terdapat guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, analisis butir soal essay, instrumen kunci jawaban, kisi-kisi soal dan pedoman penskoran. Perencanaan adalah setengah dari keberhasilan dalam pembelajaran, oleh karena itu perencanaan yang baik akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan membuat kinerja guru IPS menjadi efektif.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Ayat 4 dinyatakan:

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kriteria kemampuan guru yang seharusnya dimiliki oleh guru IPS sudah tertuang jelas pada peraturan pemerintah diatas, seiring dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah antara lain sebagai pendidik profesional, pengajar dan pengelola pembelajaran. Peran dan tugas sebagai pengajar adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (Suparwoto, dkk, 2011: 87). Pemahaman dan pelaksanaan tugas guru IPS berdasarkan observasi yang dilakukan pada guru IPS di SMP Negeri 1 Kasihan menunjukkan masih jauh dari harapan. Ini menunjukkan bahwa kinerja guru IPS pada kompetensi pedagogik yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada kategori belum efektif.

2. Kinerja Guru IPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru IPS dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara penilaian, penyusunan alat-alat penilaian, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Penilaian pembelajaran IPS bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi pembelajaran IPS (*integrative social studies*) bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu, dan juga untuk mengetahui keefektifan strategi pembelajaran yang telah digunakan.

Tahap pengamatan selanjutnya dilakukan peneliti adalah mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi pada kelas VIII, peneliti menemukan suasana interaktif dalam kelas. Guru disini hanya sebagai mediator, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Guru hanya memberikan arahan berupa tujuan belajar, dan peserta didik hanya tinggal mengikuti petunjuk yang diberikan tanpa harus menunggu perintah dari guru IPS.

Sebaliknya ada guru IPS yang belum mampu menciptakan suasana yang interaktif dalam kelas, keadaan kelas kurang kondusif, dikarenakan guru tidak mampu memberikan arahan, dan peserta didik hanya sibuk sendiri dengan teman sebangkunya, bahkan adapula yang sibuk dengan *hand phone*. Sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti di kelas VII dengan ini, maka peneliti bisa mengambil suatu pandangan bahwa kinerja guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran belum bisa menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif.

Kondisi pembelajaran diatas mencerminkan kompetensi profesional belum merata dan optimal pada semua guru IPS dan harus ditingkatkan, terkait dengan etos kerja salah satu guru IPS yang menurun karena adanya kendala yang dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru IPS dalam menguasai materi, struktur, dan konsep keilmuan pelajaran. Penggunaan alat peraga dalam mengajar, metode yang variasi dalam mengajar, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan mengikuti beberapa pelatihan/diklat dan seminar sebagai upaya dalam pengembangan diri.

Kompetensi profesional merupakan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Wina Sanjaya (2009: 144) berpendapat bahwa :

Guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Ia tidak akan merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. Oleh karenanya ia akan selalu belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya dan keterampilannya.

Guru IPS mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru IPS dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti buku-buku terbaru, jurnal atau artikel yang di akses melalui internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan tentang materi atau studi kasus yang akan disampaikan untuk dipecahkan bersama peserta didik.

Kinerja guru IPS pada pengimplementasian kurikulum 2013 memiliki dampak yang meringankan kerja guru yakni dengan lebih menuntut peserta didik aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah. Dari kreatifitas dan kejelian para peserta didik dalam mencari informasi terhadap fenomena dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar,

guru IPS juga bisa berbagi informasi dan mencari solusi bersama. Hasil penelitian kinerja guru IPS pada pengimplementasian kurikulum 2013 terkait pelaksanaan pembelajaran masih belum merata dan optimal pada semua guru IPS dan perlu ditingkatkan pada pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai upaya dalam pengembangan diri. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang kurang baik dan belum merata tentunya mempunyai kinerja yang belum optimal akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

3. Kinerja Guru IPS dalam Penilaian Pembelajaran

Kinerja guru IPS pada kemampuan dalam penilaian pembelajaran sudah cukup optimal tapi masih ada beberapa kesulitan yang dirasakan guru IPS pada penilaian sikap dan karakteristik peserta didik hanya dengan melihat nilai hasil belajar, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu guru IPS. Dimana guru IPS secara aktif melakukan penilaian selama proses belajar mengajar, baik sebelum pembelajaran dimulai, selama pelajaran berlangsung maupun sesudah pembelajaran. Aspek kecerdasan dan kepekaan sosial peserta didik dinilai oleh guru tidak hanya dari ulangan yang dilaksanakan setiap selesai pokok bahasan, ulangan tengah semester maupun akhir semester tetapi juga dari keaktifan, tanggung jawab, kehadiran, ketepatan dalam menyampaikan tugas oleh peserta didik selama pembelajaran.

Moh. Usman (2009: 17-18) mengatakan kemampuan profesional meliputi hal-hal berikut, “menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses belajar yang telah dilaksanakan”. Peneliti mengambil pokok bahasan menilai hasil dan proses belajar yang telah dilaksanakan adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini guru IPS dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara penilaian, penyusunan alat-alat penilaian, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Penilaian pembelajaran IPS bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada materi yang dibahas, menelaah persoalan atau problematika yang terjadi di sekolah ataupun masyarakat sekitar sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, keterampilan sederhana, dan pengetahuan global.

Kegiatan faktual pada penelitian ini yakni memberikan rangkuman hasil materi yang sudah dilakukan selama pembelajaran. Kegiatan memiliki peran penting karena dapat mengukur sejauh mana peserta didik dapat menangkap materi pelajaran yang diberikan sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat diwujudkan. Artinya guru-guru IPS tersebut mampu memenuhi kriteria yang diharapkan dalam menutup kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kinerja guru IPS pada pengimplementasian kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Aikmel Tahun Ajaran 2017/2018, dapat disimpulkan yaitu Pertama, kinerja guru IPS pada pengimplementasian kurikulum 2013 dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional belum optimal dan harus ditingkatkan, sebaliknya kompetensi sosial dan kepribadian sudah baik dan patut dipertahankan. Kedua, Adapun faktor penghambat pengimplementasian kurikulum 2013 yang dirasakan oleh guru IPS adalah kesulitan pada penilaian sikap, manajemen waktu terkait alokasi waktu kegiatan belajar mengajar di kelas dengan alasan banyaknya materi ajar yang harus disampaikan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: UGM Press.
- Miles, Matthew B. & A Michael Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Moh. Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peranturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16, Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Rizali Ahmad, Indra Djati Sidi dan Satria Dharma. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan Keenam.
Jakarta: Kencana Prenada Group